

---

## GAYA PARENTING ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN ANAK

Farah Kamelia Ali Putri<sup>1\*</sup>, Muyasaroh<sup>2</sup>, Endah Mujiati<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Pesantren Mathaliul Falah

<sup>2</sup>Institut Pesantren Mathaliul Falah

<sup>3</sup>Institut Pesantren Mathaliul Falah

[farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id](mailto:farahkameliaaliputri@ipmafa.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima : 9-November-2022

Disetujui : 30-November-2022

---

### ABSTRAK

**Abstract:** *Parents have a major contribution in shaping the personality of a child. One of them is through the parenting style given by parents to their children. There are three types of parenting that parents can apply to their children, namely: democratic parenting, permissive parenting and authoritarian parenting. Democratic parenting is a parenting style in which parents encourage children to talk about what they want. Authoritarian parenting is parenting where parents are the makers of all decisions, children must be submissive, obedient and may not ask questions. Meanwhile, permissive parenting has the characteristics of parents giving full freedom for what their children want to do. The choice of parenting style must be considered as to how it impacts the child's development. Not only physical development but the development of the child's personality. There are several differences in parenting styles given by parents to their children. This is influenced by several factors including socioeconomic level, education level, personality, and the number of children they have.*

---

### Kata Kunci :

Parenting, Karakter Anak,  
Kepribadian

**Abstrak :** Orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Salah satunya melalui pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang bisa diterapkan orang tua kepada anak yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pembuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberi kebebasan penuh atas apa yang ingin diperbuat oleh anaknya. Pemilihan pola asuh harus dipertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Bukan hanya perkembangan fisik melainkan perkembangan kepribadian anak tersebut. Terdapat beberapa perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak yang dimiliki.

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi pembentukan pribadi dan karakter anak. Keluarga khususnya orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sejalan dengan pendapat (Sukiman, 2018) bahwa “orang tua memegang peran penting dan strategis dalam mengantarkan pendidikan bagi putra-putrinya”. Pengasuhan serta pendidikan yang ada dalam sebuah keluarga sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak akan sangat bergantung pada kecakapan dan pola asuh yang dimilikinya. Pendidikan pertama dan utama bagi anak, keluarga merupakan sumber pengetahuan pertama yang didapat oleh anak sebelum anak mengenal dunia luar. Bahkan hal ini sudah berlangsung jauh sebelum anak lahir ke dunia. Di dalam kandungan bayi diberikan berbagai macam stimulasi untuk menunjang perkembangannya seperti mengajak bicara, membacakan cerita, mendengarkan lagu – lagu rohani. Selain, menunjang perkembangan bayi, hal ini juga berfungsi sebagai perekat antara anak dan orang tuanya. Kebiasaan yang baik ini dapat menstimulasi bayi kelak ketika dewasa agar dekat dengan orang tuanya. Awal pembentukan kepribadian anak sendiri berasal dari peran orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mengajarkan dan menanamkan norma pada anak dalam mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi anak. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas diri seorang anak. Orang tua bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan anaknya. Selain itu orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan atas fisik dan psikologi seorang anak. Dalam segi fisik kewajiban orang tua adalah memberi makan, minum dan lain-lain. Sedangkan dalam segi psikologi kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan lain-lain yang hal ini merupakan kebutuhan dasar seorang anak.

Bentuk pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak saat ia menginjak dewasa. Hal ini karena watak dan karakteristik orang dewasa dibentuk jauh sebelum ia beranjak dewasa, yaitu saat usia kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya pada waktu kecil akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nanti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sumiyati, 2014) yang tertulis dalam bukunya “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam” yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak pada tahap selanjutnya. Karena hasil pendidikan yang diperoleh oleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan orang tua terhadap anak – anaknya hendaknya didasarkan pada rasa kasih dan sayang yaitu dengan mengutamakan kepentingan serta kebutuhan anak dan bukan atas keinginan dan kemauan orang tua karena untuk membentuk pribadi anak yang baik itu tidaklah semudah kita membalikkan

telapak tangan, harus ada orang tua yang tangguh yang dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya serta lingkungan yang baik untuk menunjang keberhasilan tersebut.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan studi pustaka. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Adapun objek dalam penelitian ini adalah gaya *parenting* orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dari jurnal, buku dan internet. Data-data ini nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019).

Mendes, et al., (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Apriyanti, et. al., (2019) Menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dipertanggung jawabkan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis *Augmented Reality*. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang terkait dengan kelayakan model pembelajaran berbasis *Augmented Reality*, selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, hasil dari analisis berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan dalam penelitian bahwasannya anak adalah calon masa depan, sebagai generasi penerus yang membutuhkan dukungan, pembinaan, perhatian dan pengembangan yang optimal dari sejak usia dini. Calon masa depan anak perlu adanya pengasuhan yang tepat serta pendampingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, berkarakter kuat serta berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan cita – cita dari pendidikan nasional di Indonesia. Mengacu pada definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dan berguna bagi perkembangan dan kemajuan anak, termasuk pendidikan karakter yang bisa diperoleh dari pola

asuh orang tuanya. Karakter ialah suatu tingkah laku, watak atau kepribadian individu yang dibentuk dari suatu kebiasaan yang secara terus menerus yang akan mempengaruhi cara berfikir, cara pandang dan cara bertindak individu tersebut. Maka pola asuh yang diterima seseorang akan mempengaruhi pembentukan karakter serta kreativitas anak dimasa datang. Menurut Nurlaila, dkk., (2021) pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat pertumbuhan kreativitas seorang anak. Seorang anak yang dibiasakan dalam suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif. Suka akan tantangan dan penuh percaya diri. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anaknya, yang terkadang merupakan pola pengasuhan yang sama dengan orang sebelumnya di keluarga tersebut. Menurut Kohn (dalam Utami & Prasetyo, 2021) pola asuh berkaitan dengan interaksi orang tua dalam penerapan atau memberikan kegiatan pengasuhan yang diartikan bahwa orang tua memberikan aturan – aturan, hukuman, apresiasi, keberadaan dan kekuasaan serta memberikan bentuk kasih sayang, perhatian dan tanggapan kepada anaknya. Hurlock (dalam Anisah, 2017) menyampaikan bahwa pola asuh sama halnya dengan bentuk kedisiplinan. Disampaikan pula bahwa menerapkan berbagai nilai dalam keluarga merupakan bentuk kedisiplinan.

Menurut Latifah pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian, pola asuh juga merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian. Ini juga sejalan dengan Hasan dalam (Nurlaila, dkk., 2021) bahwa peran orang tua dalam pendidikan anaknya adalah memberikan dasar pendidikan tentang sikap dan ketrampilan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang dan rasa aman. Anak ibarat kertas putih yang masih bersih yang siap dilukiskan apa saja oleh orang tuanya. Jadi dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang anak dapatkan adalah hasil dari bentukan orang tuanya. Jika anak dari awal diajarkan kebaikan, maka kelak ketika dewasa dia akan mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupannya. Dalam hal ini pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian seorang anak bagaimana dalam bersikap kelak jika dewasa. Ada beberapa faktor menurut Latifah, (2020) yang menyebabkan peran keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak, meliputi keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tertutup, orang tua mempunyai motivasi kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah dari kasih sayang hubungan antara suami dan istri dan hubungan sosial dalam keluarga yang tertutup.

Setiap keluarga memiliki pola asuh atau gaya parenting yang berbeda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Pola asuh dan kasih sayang yang diberikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi anak dalam melihat dirinya dan lingkungannya. Terutama

anak di bawah umur 2 tahun. Jadi masa – masa usia 0 – 2 tahun adalah masa – masa kritis seorang anak untuk belajar tentang hal apapun yang dijumpainya, oleh sebab itu jika terjadi kesalahan dalam pengasuhan hal ini dapat mengakibatkan penyimpangan mental emosi anak yang dampaknya akan menyebabkan terpengaruhnya perkembangan karakter anak tersebut. Karakter disini dapat diartikan sebagai tingkah laku yang dijalani anak baik yang bersifat baik maupun tidak baik di lingkungan atau sebagai kepribadian yang dimiliki anak dalam kesehariannya. Anak adalah seorang peniru ulung, anak biasanya meniru perilaku dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Anak bukan hanya meniru perilaku orang tua tetapi juga kebiasaannya. Proses meniru inilah yang akan menjadikan bekal anak menuju kemandirian kelak ketika dewasa. Anak akan belajar mengekspresikan segala tindakannya melalui apa yang dicontohnya baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Jika anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang maka anak akan memiliki jiwa yang optimis, mudah bergaul, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan mempunyai jiwa kasih sayang yang tinggi pula dan sebaliknya jika anak dibesarkan dengan tekanan dan sering dilarang melakukan suatu hal tertentu maka anak akan menjadi sosok yang cenderung penakut, takut mencoba hal baru, tidak mandiri dan minder.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menjalani peran sebagai orang tua sangatlah berat dan tidak jarang bahkan menimbulkan perasaan lelah. Dengan berbagai aktivitas yang dikerjakan belum pula tentang persoalan anak, hal ini tidak sedikit yang menjadikan orang tua stres dan gampang emosi. Namun alangkah baiknya seberat apapun masalah kita, secapek apapun badan dan fikiran kita, hendaknya jika sudah berhadapan dengan anak kita dapat memberikan teladan yang baik. Sebisa mungkin kita kendalikan emosi kita. Jika anak bisa melihat orang tuanya melakukan kekerasan maka anak dapat pula melakukannya. Tentu jika hal ini terjadi maka pihak yang akan dirugikan adalah orang tua sendiri karena aset masa depannya tidak berkembang sesuai dengan apa yang di cita – citakan hanya karena kelalaian orang tua sendiri. Ada beberapa cara yang dikemukakan oleh (Sumiyati & Muawanah, 2021) dalam melatih anger management yang ditulis dalam bukunya “Big A Dream Parent”, meliputi (1) Rileks, ketika emosi sudah menguasai perasaan kita hendaklah bersikap rileks dengan cara menarik nafas dalam – dalam kemudian hembuskan secara perlahan. (2) Dinginkan badan, ketika emosi maka suhu tubuh juga akan ikut naik. salah satu yang bisa dilakukan untuk meredamnya adalah dengan mencuci muka, berwudhu, ataupun mandi. (3) Diam, saat kita emosi ada banyak kata – kata yang memenuhi otak yang saling berebut untuk keluar, untuk menghindari keluarnya kata – kata yang cenderung menyakiti alangkah baiknya jika berdiam diri. (4) Alihkan emosi, saat emosi menguasai diri kita salah satu cara mengendalikannya adalah dengan mengalihkan emosi tersebut dengan melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat. (5) Rajin beribadah, salah satu cara mengendalikan emosi adalah rajin beribadah. Dengan beribadah kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. (6) Melakukan kegiatan yang menyenangkan Salah satu faktor penyebab tingkat stres seseorang tinggi adalah banyaknya pekerjaan yang dilakukan sehingga waktu untuk istirahat sangat kurang, melakukan kegiatan yang disukai merupakan salah satu cara untuk menurunkan stres.

Menurut Sari, (2020) mengatakan bahwa model-model gaya parenting orang tua, gaya parenting atau pola asuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh kepada perkembangan karakter anak. Setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anak. Interaksi dan komunikasi menjadi sangat penting dalam mengasuh anak. Gaya parenting yang dipilih orang tua dalam berinteraksi dan mengasuh anak dapat menentukan bagaimana perkembangan karakter anak selanjutnya. Ini sejalan dengan pendapat Walker dan Henning (dalam Zubaedi, 2011) bahwa gaya pengasuhan turut berkontribusi dalam perkembangan anak selanjutnya, termasuk juga karakter disiplin yang ada pada anak, dasarnya karakter tersusun oleh tiga bagian yang saling berhubungan meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap suatu kebaikan dan bagaimana berbuat kebaikan yang dalam hal ini diperlukan adanya pembiasaan dalam pikiran dan perilaku. Ada banyak jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Bahkan model pola asuh terkadang menjadi faktor penting dalam menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada beberapa jenis pola asuh menurut Buamrind (dalam Anisah, 2017) yang membagi tipe pola asuh menjadi tiga, meliputi gaya otoriter, gaya membolehkan, dan gaya memerintah.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pembuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Sedangkan, pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberi kebebasan penuh atas apa yang ingin diperbuat oleh anaknya. Anak akan belajar banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya, termasuk karakter. Pola asuh otoriter, yang cenderung membatasi anak dan menuntut anak untuk patuh kepada orang tua dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak, tentu saja akan menghasilkan dampak yang berbeda pada anak dengan pola asuh demokratis. Anak akan didorong untuk lebih terbuka, bertanggung jawab dan mandiri terhadap hasil pendidikan karakter anak. Bisa diartikan bahwasanya jenis pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter oleh keluarga.

Pola pengasuhan demokratis, adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Pada pola pengasuhan demokratis juga memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, selain itu anak juga didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama jika menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Selain itu, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sendiri sehingga sedikit demi sedikit hal itu akan melatih anak untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dalam pola asuh demokratis anak tidak hanya akan mendapat pujian atau penghargaan jika berbuat sesuai dengan aturan yang ditetapkan, tetapi juga mendapat hukuman jika melanggar aturan tersebut yang tentunya yang dimaksud hukuman di sini adalah hukuman yang bersifat mendidik dan bukan menyakiti. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pembelajaran antara anak dan orang tua.

Anak belajar bertanggung jawab dan orang tua belajar menghargai pendapat anak. Menurut Baumrind yang dikutip Santrock dalam (Firmansyah, 2019) pola asuh ini terkesan bebas namun tetap ada batasan atau kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak mereka, musyawarah dan mufakat berjalan dengan lancar serta hubungan timbal balik antara anak dan orang tua berjalan secara hangat karena orang tua bisa menyeimbangkan kasih sayang dengan dukungan emosional mereka agar anak tetap bisa bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahan mereka dengan dukungan orang tua. Menurut (Sunarty, 2015) beberapa tokoh diantaranya Hurlock (1980), Barnadib (1986), Santrock (2009), Baumrid (2008), dan Gerungan (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri perilaku orang tua yang dapat digolongkan ke dalam kelompok orang tua yang memakai pola asuh demokratis yaitu tampak adanya perilaku, ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua yang bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, obyektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, bersifat realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri. Pola pengasuhan demokratis mempunyai beberapa ciri diantaranya dilakukan dengan penuh kasih sayang, kehangatan dan kegembiraan, menciptakan rasa nyaman, aman dan dilindungi untuk anak, orang tua peka pada isyarat yang diberikan oleh anak, anak diberi contoh bukan dipaksa, anak dibantu, didorong dan dihargai, dan jika anak salah orang tua melakukan koreksi dan bukan ancaman/hukuman. Sehingga hasilnya anak akan lebih percaya diri, mandiri, dan kreatif.

Pola pengasuhan otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan kurang menanggapi atau merespon keinginan anak. Pada pola asuh ini anak dipaksa untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tuanya, serta menuruti apa keinginan orang tuanya. Menurut Santrock (dalam Widya, dkk., 2020) mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu suatu perilaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tuanya serta menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan memberikan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara maupun mengungkapkan pendapatnya. Pola asuh otoriter dapat disebut juga sebagai pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku serta bersikap sesuai dengan keinginan orang tua. Mereka cenderung menekankan kata “harus” kepada anak atas apa yang diperintahkan kepadanya. Fadillah & Khorida, (2014) mengatakan bahwa penanaman karakter terbentuk diantaranya (1) adanya upaya orang tua untuk membentuk, mengontrol serta mengevaluasi sikap dan perilaku anak secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua. (2) orang tua menerapkan ketaatan atau kepatuhan kepada nilai-nilai dan tradisi yang ada di keluarga tersebut. (3) orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak. (4) orang tua menekan kebebasan dan kemandirian secara individual kepada anak. (4) Sering memberikan peringatan keras bahkan hukuman kepada anak.

Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, sehingga hasilnya anak menjadi kurang inisiatif, kurang kreatif, dan

kurang komunikatif serta memiliki perasaan rendah diri yang akan berakibat pada kepribadian anak saat dewasa nanti. Senada dengan Edwards (dalam Firmansyah, 2019) yang menyatakan bahwa anak dalam pola asuh otoriter sering kali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan sosial yang rendah. Karena terbiasa dikekang, dibatasi, dan dibantah secara kasar di dalam keluarganya. Jadi merasa dirinya kurang percaya diri, tidak bisa membuka pembicaraan, takut tidak didengarkan dan disepelekan oleh orang-orang sekitarnya sehingga menjadi pribadi yang suka menutup diri.

Pola pengasuhan permisif, membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, tanpa diberikan hukuman ataupun pengendalian oleh orang tua. Pada pola pengasuhan permisif anak diberi kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan atau pun pengarahan kepada anak sehingga terkadang perilaku anak kurang terkendali. Ada dua jenis tipe orang tua yang menganut pola asuh permisif menurut Santrock (dalam Firmansyah, 2019), meliputi (1) orang tua permisif lunak (memanjakan). Sehingga, anak tidak cakap dalam kehidupan sosialnya terutama kurangnya pengendalian diri. Mereka kurang percaya diri, suka menuntut, tidak bisa diberi tanggung jawab, hanya mau segala sesuatu berjalan seperti apa yang diinginkannya saja. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua memposisikan anak sebagai pusat kekuasaan (*Child center*) yaitu orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak tanpa ada batasan yang mengikat. (2) Orang tua yang lepas tangan/tidak peduli/mengabaikan, Santrock (dalam Firmansyah, 2019) mengatakan bahwa hubungan orang tua dan anak sangat renggang, tidak ada bimbingan dan dukungan emosional dan seolah orang tua sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk anak. Pola pengasuhan ini dapat disebut juga dengan pola pengasuhan tidak terlibat (*Uninvolved*). Menurut Santrock (dalam Firmansyah, 2019) bahwasannya pengasuhan permisif atau pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh ini merasa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Anak sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan bahkan terkadang terasing dari keluarga.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh pada orang tua, cara atau metode yang dilakukan orang tua dalam rangka mendidik, mengasuh dan membimbing untuk proses pendewasaan anak melalui interaksi yang dibentuk antara orang tua dan anak itu sendiri. Satrianingrum & Andriyanti, (2020) mengatakan bahwa pola asuh juga dapat dikatakan sebagai sikap orang tua terhadap anaknya yang tentunya masing-masing orang mempunyai cara yang berbeda. Ayun, (2017) mengatakan bahwa pola asuh mempunyai banyak pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional dan intelektual anak. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi berbedanya pola asuh antara orang tua yang satu dengan yang lain, diantaranya karakteristik keluarga, dalam hal ini karakteristik keluarga



mencakup beberapa hal seperti pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pandangan orang tua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, dimana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin baik pola kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan orang tua. Hal ini karena kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu jaminan terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga itu sendiri. Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi menengah cenderung bersikap hangat bila dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosialnya rendah. Sama halnya dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dalam praktek pengasuhannya lebih bersifat terbuka terhadap anaknya dengan memperhatikan aspek perkembangannya bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang cenderung bersikap otoriter. Hal ini senada dengan penelitian (Sari & Rahmi, 2017) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan ibu terhadap pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anak mereka.

Selain itu, karakteristik anak juga menjadi salah satu faktor yang menjadi perbedaan pola asuh yang dilakukan orang tua. Karakteristik anak dalam hal ini meliputi jenis kelamin dan usia. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek meliputi fisik, mental dan sosial. Menurut Gunarsa dan Gunarsa Y.S (dalam Sonia & Apsari, 2020) mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orang tua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak yang telah diperoleh melalui media animasi bercerita. Hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Namun, tidak semua anak dapat menggunakan kemampuan dengan optimal. Hal ini perlu adanya bimbingan dan perhatian penuh, seperti halnya membimbing dan memantau setiap perkembangan otak serta berbagai masalah yang dihadapi oleh anak .

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Orang tua bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Kebutuhan fisik yang meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan psikis yang berupa kasih sayang, rasa aman, pendidikan dan yang lainnya. Selain itu orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan salah satunya melalui pola asuh yang dilakukan terhadap anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang bisa diterapkan orang tua kepada anak yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pembuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberi

kebebasan penuh atas apa yang ingin diperbuat oleh anaknya. Pola asuh atau gaya *parenting* yang dipilih orang tua dalam berinteraksi dan mengasuh anak dapat menentukan bagaimana perkembangan karakter anak selanjutnya. Jadi pemilihan pola asuh harus dipertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Bukan hanya perkembangan fisik melainkan perkembangan kepribadian anak tersebut. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi berbedanya pola asuh antara orang tua yang satu dengan yang lain, diantaranya karakteristik keluarga, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan juga jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, A. S. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5 (1), 70-84. (online) [doi:http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43](http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43)
- Apriyanti, D.et al.,(2019). *Technology-Based Google Classroom In English Business Writing Class*. Universitas Negeri Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 301, (online) <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icla-18/55914574>
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *Jurnal IAIN Salatiga*, 05 (01), 103-122. (online) [doi:http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421](http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421)
- Fadillah, M., & Khorida, L. M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firmansyah, W. (2019). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi*. STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. *Primary Education Journal Silampari*, Vol 1, No 1, pp 1-6. (Online) <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>
- Latifah, A. (2020). *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *JAPRA*, 3 (2), 101-112. (online) [doi:https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785](https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785)
- Wohlin, C. Mendes, E. Felizardo, K.R & Kalinowski, M. (2020) *Guidelines For THE Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Sweden : Department Of Software Engineering Blekinge Institute of Technology. *Journal Pre-Proof (Information and Software Technology)*, (Online) DOI:[10.1016/j.infsof.2020.106366](https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366)
- Nurlaila, Hente, A., & Salam, A. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Kelompok B PAUD Citra Lestari*. Universitas Muhammadiyah Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol 4, No 3, pp 146-149.(online) <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1798/1568>

- Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Pengaruh Kehidupan Sosial anak. Universitas Kristen Satya Wacana, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (1), 76-80. (online) [doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597](https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597)
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*. Universitas Ubdiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3 (1), 94-107. (online) [doi:https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262](https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262)
- Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). *Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa Anak*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13 (3), 239-249. (online) [doi:https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239](https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239)
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology An Overview And Guidelines*. Norwegian School of Business. *Journal of Business Research*, Volume 104, Page 333-339, (online) <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>
- Sonia, G., & Apsari, C. N. (2020). *Pola Asuh Yang berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Universitas Padjadjaran. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 (1), 128-135. (online) [doi:https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453](https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453)
- Sukiman. (2018). *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Pembinaan Keluarga.
- Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.
- Sumiyati, & Muawanah, L. A. (2021). *Be A Dream Parent*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1777-1786. (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>
- Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.